

"Kagunan" bagi Kartini

Oleh Sudjoko

SUATU pagi ketika saya menatar beberapa puluh anggota Dharma Wanita dalam P4, sampailah tanya-jawab kepada perkara budaya kita, dan contoh yang saya pilih ialah tenunan rakyat. Mana nih busana dari tenunan rakyat, kok seperti tidak nampak pagi ini? Suatu kebetulan saja?

Ternyata bukan kebetulan. Saya mendapat keluhan bahwa kain rakyat itu tidak tahan lama, dan sekali cuci sudah luntur, menyusut, bahkan robek. Tak ada seorang pun yang berpendapat lain. Mengherankan.

Omongan "sekali-cuci-robek" ini sudah lama meluas sebagai salah satu dari sekian banyak tahyul yang hidup subur di kalangan masyarakat terpelajar, apalagi yang kebilangan. Rupanya rakyat yang sehari-hari memakai kain bikin sendiri itu mencuci baju hanya untuk merobeknya saja, lalu berganti baju baru yang lagi-lagi tidak tahan cucian. Atau mungkin baju mereka itu tak pernah dicuci agar jangan sobek. Saya pikir, seandainya Raden Ajeng Kartini sendiri yang menatar, mereka pasti bakal kena dampat. "Susah payah aku telah berjuang agar kalian itu jadi merdeka dan terpelajar, tapi hasilnya kok malah omongan macam begitu?"

Terpelajar sekarang ini mestinya berarti pernah membaca surat-surat Kartini. Tapi ya bagaimana. Anak SMA dan mahasiswa tidak pernah melihatnya, padahal ini surat-surat gadis belia. Kalau orang sekarang bertanya bagaimana sebaiknya mengajarkan ilmu sejarah dan namanya 'humaniora' itu, ada satu cara gampang yang hari ini juga bisa diterapkan. Surat-surat Kartini dijadikan bacaan wajib saja bagi tiap murid. Mana ada orang yang tidak suka membaca surat, bukan? Cuma anggitan Kartini ini sekaligus berupa kiliran budi. Lalu tiap murid disuruh mengulas sejumlah surat pilihannya sendiri. Janganlah mereka dibiarkan cuma membatalu kepada acara "pembacaan surat" dan "sandiwara" Kartini saja. Tontonan ini biasanya bikin orang yang karena satu dan lain hal merasa dirinya "lebih" dari Kartini. Maka itu isinya juga ratap-tangis melulu tentang pingitan dan pernikahan dan perempuan.

Nanti murid-murid juga bisa diminta menilai sendiri ejekan Sukarno terhadap putri mulia ini (Sarinah, 1963, hal. 82). Dengan sekali sikat saja Kartini disingkirkannya sebagai perempuan yang cuma klawung-klawung (jemu hidup karena nganggur), sehingga lantas cuma ngobrol saja tiada putusnya tentang kucing, meja, kuweh, baju, bedak dan seribu-satu hal tetek-bengek lain, termasuk mengunjing orang lain.

Kenapa kita sekarang ini begitu getol mencap Kartini sebagai benda yang bisanya cuma *nderwili* (mengaduh tanpa henti dengan banjir kata), itu sebaiknya kita serahkan kepada psikiater saja. Kartini sendiri sering menyatakan tidak mau memusingkan "*kleingeestige, kleinzielige mensenpraatjes*" (celoteh jiwa kerdil). Dia sudah terbiasa dengan "*laster van mij rondgestrooid waar men mijn naam door het slijk trachtte te halen*" (sebaran cacian untuk mencuci namaku di kubangan). Dia tahu adanya "kawan-kawan" yang senang membiarkan orang lain "*met modder gooien*" (melemparkan lumpur) ke diri Kartini.

Perkara pendidikan ini, kebetulan saja awal April ini ada pertunjukan yang cukup memalukan di TVRI. Sejumlah murid yang tangkas menjawab segala soal ilmu pasti dan kimia mendadak diperlihatkan dua potong batik. Ini bagaikan petir menyambar. Pak Sugito minta jawaban, tapi anak-anak cerdas itu duduk *njib-leg*, patah lidah, atau "*met de mond vol tanden*", kata Piet Hein. Ketika para penonton ditanya, tak ada paduan suara yang bersorak "kawung" dan "parang rusak." Padahal semua ini penduduk Jakarta. Detik-detik seperti ini rasanya cukup untuk membuat Kartini langsung naik pitam. Ini pendidikan apa?

Maklumlah, Kartini ini sebagai remaja saja sudah menguasai segala seluk-beluk batik, baik teori maupun prakteknya. Hasil batikkannya (dan lukisannya di atas kayu dan selendang) sempat dipamerkan di Den Haag (1898), pengunjung pamerannya serta kolektor karyanya ialah ratu Wilhelmina sendiri, kemudian uraiannya tentang batik telah dinilai para sarjana (Rouffaer, Dr Juynboll) sebagai payah terpelajar dan sastra sekaligus sehingga pantas diterbitkan di Utrecht.

Sebagai belia Kartini sudah selalu menuntut agar bangsa kita ini pandai menghargai dan memelihara budayanya sendiri ("*Wie zou zich beter aan de belangen van de Javaanse kunst kunnen wijden, dan een kind van dat volk zelf...*"). Dia sendiri telah memberi teladan kuat dengan memimpin kegiatan rakyat di bidang budaya. Lalu dia sudah menambakan bahwa "*de kleintjes zullen ons werk voortzetten als wij er niet meer zijn*" bahwa para remaja harus melanjutkan pekerjaan kami (Kartini, Rukmini, Kardinah) kalau kami kelak sudah tiada. Pekerjaan yang dimaksudnya ialah membina para pandai emas, pandai ukir, pandai kain dan sebagainya. Nah, terang saja dia bakal merasa tidak senang kalau remaja buta-batik sudah kita anggap cukup pintar untuk ikut lomba cerdas-tangkas. Boleh jadi dia akan bertanya: ukuran "pintar" di Indonesia modern ini sebetulnya apa sih? Rupanya kain yang mereka pakai pada tiap hari kelahiranku itu hanya untuk dipakai, tapi tidak untuk dipelajari dan dimengerti. Pokoknya, hanya untuk pamer, atau untuk menukuti perintah, atau sekedar untuk ikut-ikutan belaka. Yang begini ini memang paling dibenci Kartini.

MENGINGAT pengalaman di TVRI itu, sebaiknya kita mulai mencari akal saja bagaimana pengetahuan budaya ini bisa ditanamkan. Tak usah kita lalu langsung memikirkan mata pelajaran baru. Kurikulum sekarang ini rasanya sudah begitu berat. Memadukannya dengan ilmu-ilmu yang sudah ada mungkin masih bisa.

Misalnya ilmu sejarah. Jadi mulai sekarang kalau pak guru mendongeng tentang Raden Wijaya atau Kertarajasa, sekalian sebut saja bahwa pendiri Majapahit itu merasa paling bangga memakai kain kawung. Ini boleh diamati pada arcanya. Lalu soal kawung ini saja sudah merupakan dongen tersendiri, dan apabila guru ilmu hayat disertakan, akan taulah para murid mengapa kawung ini dihargai tinggi oleh wong Majapahit. Mengapa

kawung ini lantas menjadi sandang prabu, itu mestinya menyangkut sesuatu *piwulang* atau ajaran yang boleh juga diketahui murid.

Begitu kisah sampai ke Sultan Agung, maka terbuka peluang untuk mendongengkan kemunculan parang rusak.

Kejutan boleh terjadi kalau semua murid diminta datang dengan kain kawung dan parang rusak. Ternyata ada keragaman besar. Tak ada pemandangan *slambruh* dan *cawuh* (berulang rupa sampai menjemukan), tapi tak ada pula ulah beraneh-aneh.

Murid boleh diminta meniru polanya, lalu mencoba menggambar-barnya di luar kepala. Kalau tangan belum apa-apa sudah jadi kaku, kalau kepala belum apa-apa sudah ruwet, dan kalau hasilnya *megang-megung*, acak-acakan, maka boleh ditanya siapa yang kepala udang. Yang tak tahu kawung atau yang tak tahu kosinus.

Oo, "*wat zijn we toch stom, toch dom, om een heel leven lang een berg schatten naast ons the hebben en het niet te zien, niet te weten*," tulis Kartini. Mata betung semua kita ini kalau seumur hidup tak mampu melihat dan mengerti rajabrana segunung disanding kita. "*Domme, dwaze, eigenwijze, pedante personen die we zijn!*" Bodoh, bebal, bandel, bongak kita ini!, sambungnya.

Seterusnya pelajaran sejarah boleh mengungkapkan rasa kagum Justus van der Kroef yang pernah saya baca dalam *Indonesia in the Modern World* (entah jilid I atau II). Rakyat di Jawa, katanya, mendobrak blokade ekonomi VOC dengan ekspor kain-kain. Jadi batik dan tenunan itu senjata ekonomi juga.

PENDIRIAN Kartini tak berapa paraknya. Tahanan, tenunan,

tempaan, sulaman dan anyaman juga alat ekonomi, penyambung hidup dari hari ke hari. Tentu buat orang lain. Pikiran dan sikap Kartini tidak akan pernah kita mengerti kalau kita lupa bahwa dia itu mengutamakan kepentingan serta masa depan orang banyak, khususnya yang tidak mujur. Apalagi kalau semua ini dilaksanakan dengan langsung menceburkan diri ke tengah mereka. Main-main dengan estetika itu hanya baik untuk orang yang tidak seperti dia.

Pangkalnya ialah pengalaman sejak masa kanak-kanak, sebelum dia dipingit. Dia sering mendatangi tempat-tempat segala jenis bencana yang menimpa rakyat, bukan untuk nonton, tapi untuk mengerti dan turut merasakan. Dia meninjau kampung dan pertanian, dan ikut juga menanam dan mengetam padi bersama petani. Dia mengunjungi orang sakit. Dan sering dia bergaul dengan orang desa yang ada di *pakaryan*, para juru ukir, juru perabot, penyungging, kemas, penatah dan sebagainya. Maklumlah, dia sendiri suka melukis, suka mengamati tari, suka "lupa segalanya" kalau sudah mendengar gamelan, dan terutama dia itu *juru lukita* ("sastrawan", kata orang sekarang).

Di gubug para juru ini Kartini menyadari satu hal penting, yakni "tuah sebesar bukit, celaka sebesar gunung", kata peribahasa. Dia yakin bahwa kepandaian mereka ini tidak ada tandangnya di dunia, bahwa hasilnya dapat dibanggakan di dunia. Tapi nasib mereka ternyata "cuma begitu-begitu saja" di rumah reyot.

Ringkas kata, Kartini bertindak segera selepas dia dari pingitan (2 Mei 1898), lalu memimpin pembangunan desa sejahtera lewat penjualan barang-barang indah di dunia internasional. Dalam tempo singkat dia sudah mencapai hasil gemilang, sudah bisa melihat sen-

(Bersambung ke hal. V kol. 1-3)

"Kagunan" — —

(Sambungan dari halaman IV)

diri, "*de zichtbare welvaart van onze artisten*" (kemakmuran nyata para artis kita di desa). Antara lain mengenai Singowiryo, pengukir yang ditunjuk Kartini sebagai pengatur kerja sehari-hari itu, pendekar kita menulis: "Dan alangkah berubahnya rumah Singo. Sekarang dia punya rumah kayu dan batu! *Heerlijk! Ze zagen er zo gelukkig uit!*" Singo, yang oleh Kartini disebut "*een ware kunstenaar*" (empu sejati), sudah lolos dari kesengsaraan.

Landasan pokok Kartini dalam siasat pembangunan desa ini ialah memperbaiki nasib dengan menolong diri sendiri, bukan dengan disuapi segala macam sumbangan. "*Ons doel is henzelven tot welvaart te brengen*", tulisnya (maksudnya "ons" ini ialah Kartini, Rukmini, dan Kardinah).

Peranan Kartini ialah menjalankan segala yang belum bisa dijalankan pedusun. Dia pemrakarsa, pemikir siasat, pencari modal, pengubah pola-pola baru (misalnya wayang dalam ukiran kayu), pengurus pesanan, penancang (lewat pameran dan tulisan), pembabrah (*mbabrah* ialah meluaskan usaha), pengajar *piwulang* dan ekonomi pembangunan (berhemat, membangun modal, *sinoman* atau koperasi, dan sebagainya), dan peningkat keahlian (misalnya

mengirim kemasam ke Solo untuk belajar). Kartini juga sudah mulai sibuk merundingkan pembukaan toko-toko penyalur.

Mohandas Karamchand Gandhi, yang 10 tahun lebih tua dari Kartini, juga mulai usaha serupa sesudah Kartini tiada, mula-mula di Johannesburg sesudah tahun 1906. Boleh kita iseng mengagak apa yang bakal terjadi sekiranya Kartini dianugerahi umur panjang dan berkenalan dengan Gandhi.

ISTILAH-ISTILAH yang dipakai Kartini untuk karya para tukang itu ialah *kunst*, *volkskunst*, *nijverheid*, dan *kunstnijverheid*. Keempat istilah itu dikenakannya secara bertukar-tukar kepada barang ataupun kegiatan yang sama. Kartini ini terlalu cerdas dan terlalu mahir untuk dikatakan ngawur. Hanya kita saja yang belum mampu untuk berbuat sama.

Semua tukang disebutnya *artisten* atau *kunstenaars*. Ini juga belum kita mengerti.

Seandainya Kartini menguasai bahasa Melayu, lalu akan menterjemahkan kata-kata tersebut, dia tidak pernah akan berkata *kesenian* dan *seniman*. Kata-kata ini

tidak ada dalam bahasa mana pun. Tak ada pula orang Melayu yang akan berkata *kerajinan* dan *pengrajin*. Keempat kata ini bikin orang Belanda atau orang pribumi yang berkiblat kepada kata *genie*, *nijveraar*, dan *nijverheid*.

Maka untuk *kunst* tersedia kata lain, yakni *ilmu*, *hikmat*, *kepandaian*, dan *keutasan*.

Kunstenaar atau *artist* itu 'pandai', 'tukang', 'utas', 'kipu', 'pakar', 'juru' dan 'ahli'. Jadi pak Singo itu pandai ukir, kipu ukir, tukang ukir, ahli ukir, atau pengukir, dan tidak mungkin 'pengrajin ukir'.

Yang dikuasai Kartini mestinya bahasa Jawa. Maka untuk *kunst* dia akan pilih istilah *kagunan* atau *gunita*. Untuk *nijverheid*, juga *kagunan* dan *gunita*, dan bisa juga *pakaryan*. lalu *artist* ialah *wong guna*, sebab arti 'guna' itu kepandaian.

Rupanya hanya manusia Indonesia Merdeka saja yang tidak bersedia menyebut para juru di dusun itu 'kaum pandai'. Lebih aman disebut 'pengrajin' saja. Untung tidak didengar Kartini."

Dr Sudjoko adalah dosen Departemen Seni Rupa ITB, Bandung.